

Eksistensi Alquran Pusaka dalam Perkembangan Mushaf Indonesia

Zainal Abidin

MA. Salafiyah Kajen, Pati, Jawa Tengah

syuaibibnu@gmail.com

Abstract: This article seeks the existence of Quran Pusaka, first official Indonesian Quran in 1960. The seeking refer to mushaf studies that develop till today. In addition to library data (specially Pusaka Quranic manuscript), this article uses interview data then explained by discriptive-analytic. This article argues that Quran Pusaka did not become a reference for published Quran, although Abu Bakar Aceh regarded it as *Mushaf Imam*. Furthemore, this Quran is lacked of attention by government and Nusantara Quranic scholars. The evidence are, Bayt Al-Quran and Istiqlal Museum wrote a wrong leaflet, and Quran Pusaka was not mentioned in the history of Indonesian Quranic Standard book.

Keywords: Existance, Pusaka Quran, Indonesian Mushaf.

Abstrak: Artikel ini menelusuri eksistensi Alquran Pusaka, mushaf resmi pertama yang dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1960. Penelusuran ini merujuk pada kajian-kajian khazanah mushaf Indonesia yang telah berkembang hingga sekarang. Selain menggunakan data kepustakaan (khususnya manuskrip Alquran Pusaka), tulisan ini juga mengolah data-data hasil wawancara yang kemudian diolah secara deskriptif analitik. Tulisan ini berpendapat bahwa Alquran Pusaka tidak menjadi rujukan mushaf-mushaf setelahnya, meskipun Abu Bakar Aceh menyebutnya sebagai Mushaf Imam. Selain itu, mushaf ini kurang mendapatkan perhatian oleh pemerintah dan pengkaji mushaf Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesalahan pihak museum dalam memaparkan leaflet, tidak adanya keterangan di buku Sejarah penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia.

Kata Kunci: Eksistensi, Alquran Pusaka, Mushaf Indonesia

Pendahuluan

Ayat Alquran dikumpulkan menjadi satu mushaf memiliki tujuan agar Alquran terselamatkan secara abadi dan dapat dijadikan pegangan oleh seluruh muslim lintas generasi. Di era Rasulullah sendiri penulisan ayat-ayat Alquran bertujuan untuk mengantisipasi hilangnya hafalan para sahabat atau wafatnya para

penghafal Alquran.¹ Kemudian seiring berjalannya masa, Mushaf Alquran memiliki dua fungsi yakni menjadi bahan pembelajaran dan sebagai seni islami. Sebagai bahan pembelajaran, tentu mushaf Alquran digunakan sebagai media untuk membaca Firman Allah hingga memahami dan menafsirkannya. Sedangkan sebagai seni, mushaf Alquran menonjolkan visual artistik, baik dari kaligrafi maupun iluminasinya.²

Di Indonesia, fungsi mushaf Alquran tersebut kemudian diejawentahkan melalui dua model mushaf Nusantara, mushaf sederhana dan mushaf indah. Mushaf sederhana merujuk pada mushaf pesantren atau surau yang tidak begitu mewah, mushaf ini mewakili segmentasi fungsi mushaf sebagai media belajar. Sedangkan mushaf indah merujuk pada mushaf istana atau mushaf yang mendapatkan dukungan dari kaum elit, mushaf ini mewakili fungsi sebagai seni islami murni, tak heran kalau pengerjaannya menggunakan bahan yang mewah seperti tinta emas.³

Mushaf Alquran yang semula berbentuk manuskrip, semakin berkembang menjadi cetak. Apalagi untuk tujuan pendidikan, mushaf cetak merupakan pilihan yang utama. Keadaan ini merubah fungsi penyalinan mushaf yang ditulis langsung oleh tangan dari mushaf independen menjadi mushaf master untuk dicetak. Selain itu, penulisan mushaf bisa juga menjadi hiasan yang bernilai seni tinggi. Salah satu mushaf yang ditulis dengan tangan namun percetakan sudah berkembang adalah Alquran Pusaka. Mushaf ini disebut oleh Abu Bakar Aceh selaku panitia pelaksana sebagai mushaf Imam⁴, mushaf yang akan dijadikan rujukan oleh mushaf selanjutnya.

Sayangnya, jejak peran Alquran Pusaka ini tidak tercatat dengan baik, bahkan semakin tidak disentuh oleh pengkaji. Padahal mushaf ini merupakan mushaf pertama resmi kenegaraan yang dibuat setelah Indonesia merdeka. Kajian ini akan menelusuri eksistensi Quran Pusaka, bagaimana kedudukannya di antara mushaf-mushaf kenegaraan lain, seperti Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakkir AS, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya: Litera AntarNusa, 2013), 188

²M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, (Semarang: Aini, 2003), 2.

³Ali Akbar, "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara," dalam Oman Fathurrahman dkk *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 189-190

⁴Aboebakar Aceh, *Sedjarah Al-Quran*, ed. 3, (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), 318-320

Istiqlal. Selain itu, akan menguraikan pandangan yang berkembang oleh para pengkaji mushaf Nusantara terhadap Alquran Pusaka ini. Kajian ini menggunakan data kepustakaan, wawancara dan paling primer tentu manuskrip Alquran Pusaka.

Khazanah Manuskrip Mushaf Nusantara

Mushaf Alquran dapat disebut sebagai manuskrip kuno ketika ditulis menggunakan tangan dan umurnya melebihi 50 tahun.⁵ Penelitian tentang manuskrip kuno semula cenderung berfokus pada aspek filologisnya, hanya pada suntingan teks. Namun, kemudian arah kajian naskah kuno berkembang hingga ke fisik mushaf setelah Annabel Teh Gallop⁶, kepala bagian Asia Tenggara di British Library, London mulai menekuninya. Ali Akbar⁷ mencatat, aspek-aspek mushaf seperti sejarah, iluminasi, *rasm*, *dabt*, corak kaligrafi hingga qiraat semakin marak.⁸

Kekayaan manuskrip mushaf Nusantara ditulis oleh Ali Akbar dengan judul *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara* yang tergabung dalam buku *Filologi dan Islam Indonesia* pada tahun 2010. Dalam tulisan ini, Ali Akbar menjelaskan persebaran mushaf-mushaf kuno Nusantara yang tersebar baik di berbagai wilayah Indonesia maupun dunia melalui katalog naskah. Tercatat mushaf yang ada di Indonesia dari Aceh sampai Ternate berjumlah 455 mushaf, sedangkan di dunia meliputi Eropa, Asia Tenggara dan Australia tercatat 203 mushaf Nusantara. Selain itu, Ali Akbar mengurai berbagai karakteristik gaya kaligrafi dan iluminasinya.⁹ Seperti kepala surat mushaf berbentuk kaligrafi floral, kaligrafi yang huruf-hurufnya membaaur seperti ornamen floral (Lihat gambar 1.)

⁵Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia* (Tangerang Selatan: Kencana, 2000). 1.

⁶Annabel berkarya mengenai manuskrip-manuskrip Melayu, dokumen dan arsip surat, stempel islami dan iluminasi Islam di manuskrip Asia Tenggara.

⁷Ali Akbar merupakan peneliti di Bayt Alquran & Museum Istiqlal, Litbang Kementerian Agama. ia juga pimpinan editor jurnal *Suhuf*, jurnal yang konsen terhadap kajian Alquran

⁸Ali Akbar *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, 182

⁹Ali Akbar *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, 182



Gambar 1: mushaf koleksi Museum Trengganu

Sumber gambar: <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/08/malaysia-museum-negeri-terengganu.html>

Kemudian Ali Akbar menjelaskan beberapa kaligrafi gaya Banten, iluminasi gaya Trengganu, Patani (Pantai Timur Semenanjung Malaysia), Aceh dan Bugis. Kesimpulan dari tulisan Ali Akbar bahwa mushaf Nusantara lebih banyak mengembangkan hiasan floral daripada geometris, sedangkan kaligrafi yang digunakan mengikuti khat *naskhī* sederhana, beberapa memakai kertas *daluwang*¹⁰ dan ditulis dengan *rasm imlā'ī*¹¹.

Annabel Teh Gallop telah menuliskan beberapa penelitiannya tentang mushaf Alquran berdasarkan wilayah. Seperti, *the art of the Quran in Java, the Art of the Quran in Southeast Asia, the Art of the Malay Qur'an, the Art of the Quran in Banten, the Bone Quran from South Sulawesi, an Acehese Quran manuscript in Belgium. Qur'an manuscripts from Mindanau in U.S. collections*.¹² Penelitian ini ditulis berdasarkan iluminasi dan seni yang terdapat dalam manuskrip mushaf di seluruh Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Karena terfokus pada seni dan iluminasi, ia juga menuliskan bagaimana perbedaan mushaf yang dibuat di Istana dan Pondok atau lembaga pendidikan. Kali ini tulisan yang fokus adalah *Palace and pondok; patronage and production of illuminated manuscripts on the East Coast of the Malay Peninsula*. Dalam kajian

¹⁰Kertas *daluwang* merupakan kertas khas Nusantara yang diambil dari batang pohon Saeh.

¹¹Penulisan ayat Al-Quran yang berkembang di Nusantara merujuk pada rasm *uthmānī* dan *imlā'ī*. Rasm *uthmānī* merupakan penulisan yang mengikuti mushaf khalifah Uthman Ibn 'Affan. Sedangkan *imlā'ī* mengikuti penulisan tata bahasa Arab. Contohnya *العالمين* untuk rasm *uthmānī* dan *العالمين* untuk *imlā'ī*

¹²<https://bl.academia.edu/AnnabelGallop/Manuscript-illumination>, diakses 2 November 2019.

ini Annabel menjelaskan bagaimana karakteristik mushaf Istana dari Trengganu dan mushaf yang ditulis di pondok Patani, terlihat bahwa iluminasi dari mushaf Istana lebih mewah daripada mushaf pondok.¹³

Aspek *rasm*, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Alquran & Museum Istiqlal Jakarta, ditulis oleh Asep Saefullah dalam jurnal *Suhuf*, 2008. Dalam jurnal ini, Asep mengulas beberapa karakteristik mushaf-mushaf kuno yang ada di Bayt Alquran & Museum Istiqlal. Uraian Asep Saefullah terfokus pada *rasm* yang digunakan, baik *imlā'ī* maupun *uthmānī*. Kemudian tanda baca wakaf yang ada di setiap mushaf dan khatnya.¹⁴

Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Alquran di Masjid Agung Surakarta, skripsi ini ditulis oleh Avi Khuriya Mustofa dari jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2013. Dalam skripsi ini, Avi menuliskan variasi dan simbol yang ada dalam mushaf Alquran masjid Agung Surakarta dibandingkan dengan mushaf Kemenag. Menurutnya dalam kerja filologi sebuah variasi semula dipandang sebagai bentuk kesalahan, kemudian berkembang sebagai bentuk kreasi penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannya. Hasil dari penelitian ini yaitu, jumlah ayat dalam surat yang berbeda, adanya ayat awal juz yang berbeda, tanda wakaf yang berbeda dan ketentuan peletakan tanda *ruku'* yang berbeda.¹⁵

Ada juga penelitian terhadap manuskrip Alquran yang belum masuk katalog, seperti *Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul*, ditulis oleh Mohamad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini dari Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta. Tulisan ini berisi tentang mushaf Alquran yang merupakan peninggalan Mbah Dolah Bakri (w. 1907) dari desa Wonolelo, sebuah desa yang dianggap sebagai pusat penyebar Islam pertama di daerah Pleret. Pembahasan karya tulis ini, tentang

¹³Annabel Teh Gallop, *Palace and pondok; patronage and production of illuminated manuscripts on the East Coast of the Malay peninsula*, <https://bl.academia.edu/AnnabelGallop/Manuscript-illumination>

¹⁴Asep Saefullah, "Aspek *Rasm*, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Alquran & Museum Istiqlal Jakarta" *Jurnal Suhuf* 1, 1 (2008): 87

¹⁵Avi Khuriya Mustofa, *Variasi Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Quran di Masjid Agung Surakarta*, (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2013), viii.

manuskrip mushaf yang dikupas dari sisi fisiknya, yaitu karakteristik dan sejarahnya.¹⁶

Selain itu ada juga, *Sejarah dan karakteristik manuskrip Mushaf Alquran Desa Wonolela*, skripsi karya Edi Prayitno, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas sejarah manuskrip mushaf Wonolelo yang berkaitan dengan penyebaran Islam di daerah tersebut. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa pemilik mushaf merupakan salah satu pejuang kemerdekaan pada masa Pangeran Diponegoro. Kemudian karakteristik manuskrip dijelaskan beberapa karakteristik, seperti *rasm*, qiraat, tanpa adanya tanda wakaf, tanpa adanya simbol ayat *sajdah* dan memiliki khas pewarnaan, yakni hitam dan merah.¹⁷ Kajian yang beragam mengenai manuskrip mushaf Nusantara menunjukkan persinggungan budaya dan seni antar wilayah lokal yang ada di Nusantara, Timur tengah, bahkan India-Persia¹⁸, ini semua merupakan khazanah mushaf Nusantara, cikal bakal adanya mushaf resmi setelah Indonesia merdeka.

Deskripsi Tentang Qur'an Pusaka

Sejarah penulisan Alquran Pusaka pernah dicatat oleh Abu Bakar Aceh pada tahun 1952, dengan penjelasan yang singkat dan tidak sampai membahas peresmian pada tahun 1960.¹⁹ Tulisan itu menjelaskan bahwa mushaf pusaka lahir sebagai tanda perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial yang melakukan penyerangan kembali di beberapa wilayah Indonesia. Dalam sejarah dikenal dengan istilah Agresi Militer Belanda I dan II.

“Pada waktu memperingati hari *nuzūl al-qur'ān* pada tahun yang ke IV, timbullah keinginan dalam hati saya hendak mengadakan sesuatu yang merupakan sejarah, yaitu hendak membuat suatu manuskrip (tulisan tangan) dari *al-qur'ān al-karīm* yang kalau Republik menang dalam perjuangannya dapat menjadi *shi'ar* dan

¹⁶Mohamad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini, “Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Quran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul,” *Jurnal Mutawatir* 7, 2 (2017)

¹⁷Edi Prayitno, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Quran Desa Wonolela*, (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), viii.

¹⁸Ali Akbar, “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur,” *Jurnal Lektur* 4, 2 (2006): 242-261

¹⁹Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Quran Pusaka Republik Indonesia, Risalah Bangsa Penglaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia*, (n.d. 1952), 5.

pengharganya kepada seluruh kaum Muslimin yang turut menyumbangkan tenaganya dan jikalau terjadi sebaliknya (*na'udhu billāh min dhālik*) maka mushaf yang ditulis itu menjadi saksi bahwa umat Islam *lii'lai kalimātillāh* sudah pernah mengangkat senjata hendak mempertahankan diri dari pada kezaliman (Aboebakar Atjeh, 1952).”

Alquran Pusaka ini dikuratori oleh khattat K.H. Abdurrazaq Muhilli (BQMI 1.1.24). Sedangkan penyimpanannya selalu berpindah-pindah dari Istana Negara, Masjid Baiturrahim Istana Negara, hingga ke Bayt Al-Quran.

“Semula berada di Istana Negara setelah resmi diserahkan kepada Presiden Ir. Soekarno oleh KH. M. Wahib Wahab pada tahun 1960 di acara peringatan *nuzūl al-qur'ān*. Kemudian dipindah ke Masjid Baiturrahim Istana Negara. Pada tahun 1972, mushaf ini pernah dipamerkan secara umum dan Internasional pertama di Taman Ismail Marzuki, kedua pada peringatan *nuzūl al-qur'ān* di Istana Negara”²⁰ (Kasim Abdurrahman, dokumen pribadi).

Kemudian pada tahun 1997 setelah peresmian Bayt Alquran dan Museum Istiqlal, mushaf ini turut dipindahkan. Sekarang kondisi mushaf ini disimpan secara terpisah karena alasan keamanan²¹. Jilid pertama di lobby museum dilindungi dengan kaca, jilid kedua dan ketiga di ruang penyimpanan lantai dua.

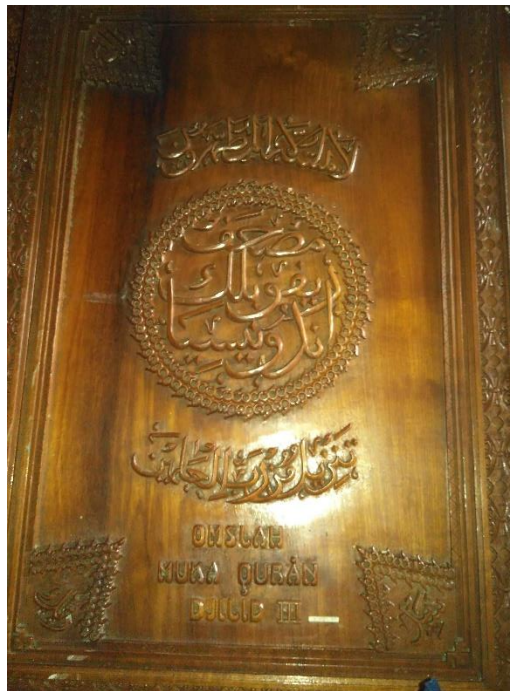
Alquran Pusaka merupakan manuskrip mushaf resmi kenegaraan pertama yang ditulis oleh Prof. Drs. H. Salim Fachry atas permintaan Presiden Ir. Soekarno. Mushaf ini cukup besar dan berada di Bayt Alquran dan Museum Istiqlal. Ukuran halamannya 100 x 75 cm dan ukuran *box text*-nya 50 x 80 cm. Kertas yang digunakan berjenis karton putih, sekarang kondisinya sudah berubah menjadi coklat. Mushaf ini masih lengkap berjumlah 30 juz, yang dibagi menjadi tiga jilid. Setiap jilid terdiri dari 10 juz dan setiap juz-nya terdiri dari 20 halaman.

²⁰M. Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Alquran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan. (dokumen pribadi). Sebenarnya penulis ingin menemui Pak Kasim selaku anggota keluarga Prof. Salim Fachry, namun dia sudah mewakilkan keterangannya lewat dokumen pribadi ini.

²¹Wawancara dengan Pak Bubun, penjaga Museum Bayt Alquran & Museum Istiqlal

Ayat-ayat dalam mushaf ini berjumlah 604 halaman, kemudian 3 halaman doa *khatm al-qur'ān*, 3 halaman keterangan penulis, 1 halaman lembar pentashihan dan 17 halaman deskripsi mushaf serta daftar isi.

Setiap halaman dalam mushaf ini berisi 15 baris yang sudah termasuk iluminasi dan basmalah. Namun perbedaan halaman juga ada dalam permulaan mushaf (surat Al-Fatihah dan awal surat Al-Baqarah) yang berjumlah delapan baris dan akhir juz 30 yang berjumlah hanya 12 baris. Di bagian penamaan surat, terdapat iluminasi bunga yang sederhana dengan garis dan kurva, keterangan makkiyah/madaniyah dan jumlah ayat. Mushaf ini masuk kategori mushaf sudut dengan adanya tanda *wakaf* ayat di sudut halaman (Ali Akbar,2015). Hampir seluruh isi mushaf ini ditulis dengan khat *naskhī*, kecuali nama surat dengan khat *thuluth* dan keterangan makkiyah/madaniyah dengan khat *diwānī*. Sampul mushaf ini berasal dari papan kayu jati dengan ukiran ornamen khas dan tulisan arab “*lā yamussuhu illā al-muṭahharūn*”, *Mushaf Republik Indonesia* dan “*tanzīlun min rabbil ‘Alamīn*”.²²



Gambar 2: Sampul Alquran Pusaka menggunakan kayu jati dengan ukiran khas Indonesia
Sumber gambar: dokumen pribadi

²²Manuskrip Qur'an Pusaka dengan kode BQMI 1.1.24

Mushaf Alquran ini ditulis berdasarkan riwayat Hafs Ibn Sulaimān Ibn Mughīrah al-Asadī al-Kūfī, qiraat 'Ashim Ibn Abi Nujud. Penulisannya menggunakan khat *naskhī* dengan *rasm Uthmānī*. Sehingga jumlah setiap huruf yang ada dalam mushaf ini sama seperti yang terdapat di Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah dan Mushaf Imam *Uthmānī*. Adapun total ayat berjumlah 6236 ayat, mengikuti hitungan ahli Kuffah dari Abu Abdur Rahman dalam kitab *Naẓimah al-Zuhri* karya Imam al-Shatibī, Kitab Abu Qāsim Umar Ibn Muhammad Ibn Abdul Kāfi, dan kitab *tahqīq al-bayān* karya Syekh Muhammad al-Mutawalli Mesir. Makkiyah dan madaniyyah merujuk pada kitab Abū Qāsim dan berbagai kitab Tafsir. Keterangan wakaf merujuk pada Syekh Muhammad Ibn 'Ali al-Husaynī Mesir. Ayat-ayat *sajdah* merujuk pada kitab fiqh empat madzhab dan *saktah* merujuk pada riwayat Hafs dari Imam al-Shatibi.²³

Salim Fachry, Penulis Alquran Pusaka

Dalam keterangan museum, mushaf Alquran Pusaka diprakarsai oleh Soekarno. Hal ini tentu mendukung semangat Soekarno dalam menuangkan gagasan keislamannya. Soekarno yang terkenal dengan ide pembaharuannya juga mengatakan bahwa Kitab Suci Islam Alquran, merupakan satu-satunya kitab suci di antara berbagai kitab-kitab suci yang paling terpelihara.²⁴ Selain itu, Soekarno selalu meneriakkan kalimat 'Jasmerah' jangan sampai melupakan sejarah. Penulisan mushaf monumental ini tentu agar dijadikan sebagai tolak pemikiran bangsa Indonesia yang peduli terhadap kitab sucinya. Badri Yatim menuliskan bahwa Soekarno sangat mendukung masa keemasan Islam, yang mana umat muslim semakin melek sejarah. Karena kurangnya kesadaran sejarah membawa kemunduran umat muslim.²⁵

Sosok yang mendapatkan kepercayaan pemerintahan Soekarno untuk menulis Alquran Pusaka Republik Indonesia adalah Prof. Salim Fachry²⁶. Pada

²³Manuskrip Qur'an Pusaka dengan kode BQMI 1.1.24, bagian *ta'rif* hal.3

²⁴Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Bandung :Nuansa,2001), x.

²⁵Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 123.

²⁶Prof. Salim Fachry Ibn Jaudin lahir di Tanjung Pura, Langkat (Sumatra Utara) pada tanggal 27 Desember 1906, meninggal di Jakarta pada tanggal 03 September 1987. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1972-1974. Istrinya bernama Ramlah Binti Ja'far dan memiliki 12 anak. Keterangan diambil dari makalah M.

tahun 1949 ia mengikuti kongres Muslim Indonesia (KMI) di Yogyakarta. Namanya tercatat mewakili utusan dari kota Medan. Di sana ia bertemu dengan tokoh-tokoh Nasional, seperti KH. Wahid Hasyim, Syarifuddin Prawiranegara dan KH. Masykur. Mereka mengenai rencana pemerintah Indonesia untuk membuat sebuah Mushaf Alquran raksasa yang akan dijadikan sebagai Alquran Pusaka. Akhirnya KH. Masykur memilihnya untuk penulis Alquran tersebut.²⁷

Penunjukan Salim Fachry sebagai penulis mushaf karena latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Salim Fachry mulai belajar menulis indah (*khat*) di kampung halamannya, kemudian melanjutkan ke Mesir dengan beasiswa yang didapatkannya. Di Mesir, ia belajar di madrasah Taḥsīn al-Khuṭūṭ al-‘Arabiyyah dan lulus pada tahun 1930. Kemudian ia melanjutkan di Tazhib al-Khuṭūṭ pada tahun 1932 dan mendapatkan ijazah dari al-Azhar dan Darul Ulum. Dalam belajarnya, Ia menguasai khat *naskhī*, *thuluth*, *farisī*, *diwānī*, *kūfī* dan *riqqī*. Selain itu juga belajar melukis, mengukir, memberi cat dengan air emas (di Turki dikenal dengan sebutan hiasan tehziḥ), perak dan ragam cat. Setelah selesai belajar khat, Ia melanjutkan pendidikan di Masjidil Haram pada Syech ‘Ali Maliki, Syech Jamal Maliki, Syech Sa’id Yamānī, Syech Ḥasan Yamānī, Syech Abdul Qādir Mand dan lain-lain.²⁸

Setelah penunjukan oleh KH. Masykur, ia mengerjakan mulai dari tahun 1954, memang terpaut beberapa tahun antara rencana dan realitasnya. Ia menulis di kantor Jawata Penerangan Agama Pusat di Jalan Cemara No. 42 Jakarta. Penulisan itu pun diselesaikan setelah enam tahun lamanya. Pengerjaannya juga sempat dipindahkan ke Jalan Kramat Raya No. 85, terakhir di kediaman Salim Fachry. Untuk mengejar target enam tahun tersebut, ia dibantu oleh H.M. Yasim Palembang dan H. Yahya akhirnya selesai penulisan keseluruhannya pada tahun 1960.²⁹

Kasim Abdurrahman, Keponakan Salim Fachry, yang berjudul Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Alquran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan.

²⁷M.Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Al-Quran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan.(dokumen pribadi).

²⁸M.Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Al-Quran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan. (dokumen pribadi).

²⁹M.Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Al-Quran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan. (dokumen pribadi).

Sedangkan menurut Dr. Didin Sirajuddin, sosok Salim Fachry merupakan sosok yang menyemangatnya untuk membuat lembaga yang mendidik putra bangsa yang berminat dengan kaligrafi. Sehingga, lahirlah Lembaga Kaligrafi Alquran. Didin juga mengatakan bahwa saat itu murid kaligrafi Salim Fachry masih sedikit, bahkan ia mengatakan bisa saja hanya dirinya seorang muridnya.³⁰ Didin selaku murid, pernah bersama-sama menjadi juri dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional cabang khat di Banda Aceh. Sayangnya, Didin mengaku tidak pernah diceritakan secara khusus proses penulisan Alquran Pusaka.

Autentisitas Penulisan Alquran Pusaka

Dalam studi yang bersinggungan dengan manuskrip, termasuk Alquran Pusaka perlu mengetahui bagaimana autentisitasnya. Hal ini bertujuan untuk mencocokkan narasi yang berkembang di luar manuskrip dengan keterangan langsung dari manuskripnya. Adapun keterangan leaflet Alquran Pusaka sebagai berikut:

Alquran Mushaf Pusaka

“Mushaf ini ditulis oleh Prof.Drs.H. Salim Fachri, Guru Besar IAIN Jakarta. Jenis mushaf sudut, ukuran teks 50 x 80 cm. Penulisan mushaf ini diprakarsai oleh Bung Karno, dengan kurator khattat K.H. Abdurrazaq Muhilli. Penulisannya dimulai pada 24 Juli 1948, 17 Ramadhan 1367 H, dan selesai pada 15 Maret 1950. Huruf ba' sebagai huruf pertama Basmalah ditulis oleh Bung Karno, dan sin sebagai huruf terakhir pada surah an-nas digoreskan oleh Bung Hatta.”

BQMI 1.1.24

Leaflet mushaf ini merupakan contoh kecil *misconduct*, karena keterangannya berbeda dengan manuskrip aslinya. Manuskrip Alquran Pusaka (*Mashaf Republik Indonesia*) terbagi menjadi enam bagian. Pertama ayat-ayat Alquran, bagian ini berisi mushaf secara runtut dari surat Al-Fatihah sampai An-

³⁰ Wawancara dengan Dr. Didin Sirajuddin AR, M.Ag, murid kaligrafi Prof. Salim Fachry dan pendiri Lembaga Kaligrafi Al-Quran. Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nas. Kedua doa *khatm al-Qur'ān*. Ketiga keterangan penulis mushaf, bagian ini berisi tentang ucapan syukur atas terselesainya penulisan mushaf dan disertai proses penulisannya. Keempat lembar pentashihan, lembar pentashihan ini berisi nama-nama ulama yang ikut mentashih mushaf tersebut. Kelima deskripsi isi teks mushaf Alquran, bagian ini berisi tentang rujukan penulisan mushaf terkait *rasm*, *dabt*, qiraat, tanda wakaf, bacaan *saktah* dan tanda baca. Keenam daftar isi, berisi daftar isi setiap surat dalam mushaf tersebut.

Kesalahan *Leaflet* manuskrip BQMI 1.1.24 dapat dikoreksi berdasarkan keterangan Prof. Drs. H. Salim Fachry dalam bagian ketiga manuskrip mushaf. Bagian ini menjelaskan bahwa penulisan dimulai pada 23 Juli 1948 dan berakhir pada 15 Maret 1960. Berikut redaksi dalam teks”

“Pada tahun 1365 H/1946 M awal mula ide muncul. Kemudian awal penulisannya secara resmi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 1367 H, bertepatan dengan 23 Juli 1948 M dengan goresan awal oleh Presiden Soekarno dan wakilnya Drs. Muh. Hatta, atas kemudahan dari Allah bisa selesai pada 17 Ramadhan 1379 H, bertepatan dengan 15 Maret 1960.”

Terkait awal penulisan mushaf, Aboebakar Atjeh juga menyebutkan bahwa pada malam *nuzūl al-Qur'ān* tepatnya pada 23 Juli 1948 H / 17 Ramadhan 1367 M. Saat itu diadakanlah upacara menulis huruf yang pertama pada Alquran pusaka, yaitu menggoreskan basmalah. Soekarno menuliskan huruf ba' di awal basmalah, sedangkan Moh. Hatta menuliskan mim di akhir basmalah. Upacara itu disertai dengan pameran bermacam-macam model Alquran dan pembagian penjelasan mengenai sejarah Alquran yang ditulis oleh Abu Bakar. Acara tersebut mendapat sambutan yang baik hingga internasional karena radio San Fransisco dan Delhi memberikan komentar atas kejadian tersebut.³¹

Proses penulisan Alquran Pusaka menyelesaikan waktu 12 tahun. Penulisan ini dilingkupi beberapa kendala, seperti susahya mencari kertas hingga penambahan personil penulis pada tahun 1954 untuk menyelesaikan target selesai tahun 1960.

³¹Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Quran Pusaka Republik Indonesia, Risalah Bangsa Penglaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia*, 1952.

“Ia menulis di kantor Jawata Penerangan Agama Pusat di Jalan Cemara No. 42 Jakarta. Penulisan itu pun diselesaikan setelah enam tahun lamanya. Pengerjaannya juga sempat dipindahkan ke Jalan Kramat Raya No. 85, terakhir di kediaman Salim Fachry. Untuk mengejar target Prof. Drs. H. Salim Fachry pun dibantu oleh H.M. Yasin Palembang dan H. Yahya”³² (Kasim Abdurrahman, dokumen pribadi).

Setelah penulisan mushaf tersebut selesai, Lajnah Tashih Alquran menashih Mushaf pusaka. Saat itu diketuai oleh Haji Iskandar Idris yang beranggotakan Abu Bakar Aceh, Muhammad Qasim Bakri, Amin Nasir, Muhammad Ali Al-Hamidi, Tubagus Mansur al-Makmun, Sayyid Abdullah Assiry dan lainnya.³³ Maka, autentisitas penulisan Alquran Pusaka dibuktikan secara langsung oleh manuskrip Alquran Pusaka.

Dari Alquran Pusaka ke Mushaf Standar Indonesia

Alquran Pusaka telah selesai diresmikan dan diterima oleh Presiden Ir. Soekarno dalam acara peringatan *nuzūl al-Qur'ān* pada tahun 1960. Namun tidak seperti yang disebutkan oleh Abu Bakar Aceh sebagai mushaf Imam. Mushaf ini cenderung menjadi mushaf monumental kenegaraan yang digunakan sebagai simbol perjuangan dan diletakkan di Istana Negara, kadang kala juga dipamerkan untuk acara internasional. Kemudian pada tahun 1974 mulai diselenggarakan Musyawarah Kerja Ulama Ahli Alquran untuk menyatukan dan membakukan pola penulisan, harakat, tanda baca, tanda wakaf dan aspek lainnya yang disepakati dan dilegitimasi atas konsesus ulama Alquran Indonesia. selain itu, sebagai upaya konkret untuk memudahkan proses pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Alquran.³⁴

Dari pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa Alquran Pusaka yang ditashih oleh Haji Iskandar Idris, Abu Bakar Aceh dan lainnya pada tahun 1960

³²M.Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Al-Quran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan. (dokumen pribadi).

³³Manuskrip Qur'an Pusaka dengan kode BQMI 1.1.24

³⁴Muchlis M. Hanafi (Ed.), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia; 2017), 21.

belum menggunakan pedoman baku. Memang, lajnah pentashihan Alquran yang berdiri sejak 5 Februari 1957 hingga menjelang Musyawarah Kerja tahun 1974 dalam pelaksanaannya sering terjadi kendala. Keadaan ini memberatkan anggota lajnah baru, sering kali terjadi pengulangan pembahasan tema yang sebenarnya sudah pernah diputuskan oleh Lajnah sebelumnya. Bahkan pernah terjadi untuk menjawab suatu persoalan diperlukan tiga sampai empat kali sidang. Jika melihat metode mentashih yang digunakan, pantas saja sering terjadi pengulangan. Waktu itu dilakukan dengan bentuk musyawarah, membaca naskah secara utuh, mencari referensi, diskusi dan memutuskan, namun tidak meninggalkan dokumentasi apapun.³⁵

Secara istilah mushaf Standar Indonesia yaitu mushaf Alquran yang dibakukan cara penulisannya dan tanda bacanya, termasuk tanda wakafnya dalam Musyawarah kerja ulama Alquran dari tahun 1974 hingga 1983. Mushaf Alquran Standar ini kemudian dijadikan pedoman bagi Alquran yang diterbitkan di Indonesia. Adapun jenis mushaf Alquran Standar Indonesia ini ada tiga, mushaf standar *uthmānī* untuk orang awas, mushaf Bahriah untuk para penghafal Alquran dan mushaf braille bagi para tunanetra. Dari aspek penulisan atau *rasm*, mushaf Standar *uthmānī* mengambil model dari Alquran terbitan Departemen Agama tahun 1960 (Mushaf Alquran Bombay). Mushaf ini dicermati akurasi *rasm uthmānī*nya berdasarkan rumusan al-Suyūṭī (w.911 H) dalam *al-itqān fī Ulūm al-Qur'ān*.³⁶

Mushaf Alquran Standar Bahriah mengacu pada mushaf Alquran terbitan Al-Bahriyah (penerbit angkatan laut) Turki, sering disebut sebagai Alquran pojok/sudut karena memudahkan para penghafal Alquran. Sebenarnya, mushaf ini tidak keseluruhan menggunakan mushaf *uthmānī*, karena dari enam kaidah yang dirumuskan al-Suyūṭī, hanya mengikuti satu kaidah, yaitu penggantian huruf atau *badal*. Sehingga dalam konteks ini Mushaf Bahriah dapat disebut sebagai perpaduan antara *rasm uthmānī* dan *imlā'ī*. Pada tahun 1974 Muker I,

³⁵Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, 18-19

³⁶Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, 89-90. Secara garis besar, rumusan al-Suyūṭī dalam rasm *uthmānī* dikelompokkan ke dalam enam kaidah, 1. Membuang huruf (*al-hadhf*) 2. Menambah huruf (*al-ziyādah*) 3. Penulisan hamzah 4. Penggantian huruf (*al-badal*) 5. Menyambung dan memisah tulisan (*al-fasl wa al-wasl*) 6. Menulis kalimat yang memiliki versi bacaan qiraat lebih dari satu sesuai dengan salah satu darinya.

KH. Ahmad Damhuri Malang menyebutkan bahwa penggunaan mushaf ini ditoleransi oleh para ulama di berbagai negara muslim³⁷, termasuk penggunaan di Alquran pojok menara Kudus pun demikian.

Pada tahun 1976 Muker II, Mushaf Standar braille ditulis menggunakan simbol braille Arab yang telah digunakan dalam Alquran braille terbitan Yordania, Mesir dan Pakistan. Simbol braille ini merujuk pada hasil uniformasi simbol braille Arab (*Arabic Braille Codes*) pada konferensi regional yang diselenggarakan oleh UNESCO di Beirut, Lebanon pada tahun 1951. Namun pada tahun 1977, hasil Muker Ulama III menyatakan bahwa Mushaf Standar Braille menggunakan *rasm* Usmani, berbeda dengan Alquran Braille terbitan Yordania, Mesir dan Pakistan sebelumnya. Penggunaan *rasm uthmānī* ini dikecualikan pada kata-kata yang menyulitkan kaum tunanetra. Untuk aspek harakat dan tanda baca, mushaf ini sama dengan mushaf braille yang ada di seluruh dunia.³⁸

Penyelarasan Mushaf Standar Indonesia menjadi program yang baik agar masyarakat semakin mudah dan tidak bingung atas banyaknya model mushaf Alquran. Apalagi percetakan semakin berkembang. Namun sayangnya dalam buku *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tidak menyertakan bagaimana peran Alquran Pusaka. Alquran yang ditulis era Soekarno ini hanya disebutkan sekali di lampiran pertanyaan, itu pun memberikan saran kalau belum jelas untuk bertanya kepada Lajnah.³⁹ Beberapa asumsi dapat dibincangkan lebih lanjut, bisa jadi peran dan penggunaan Alquran Pusaka tidak terdokumentasi dengan baik sehingga tidak dicantumkan. Bisa juga kalau memang tidak ada sama sekali kaitan antara Alquran Pusaka dan Mushaf Standar Indonesia. Bisa juga kalau Alquran Pusaka kurang diperhatikan.

Alquran Pusaka: Saksi Sejarah yang Kurang Diperhatikan

Asumsi sebelumnya bahwa Alquran Pusaka dan Mushaf Standar Indonesia tidak memiliki hubungan secara langsung bisa saja terjadi. Seperti pada kisah Mushaf

³⁷Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, 96-101.

³⁸Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, 102-106.

³⁹Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, 143.

Abū Bakar As-Shiddiq dan mushaf *uthmānī*, Mustafa Al-A'zami mengatakan bahwa Mushaf *uthmānī* merupakan mushaf yang otonom berdiri sendiri, sedangkan mushaf-mushaf yang sudah ada digunakan sebagai media perbandingan dan verifikasi. Uthman mengutus seseorang ke rumah Aisyah agar mengambil *Shuhuf* untuk mentashih beberapa kesalahan yang ada. Termasuk juga merujuk pada mushaf Hafshah. Hal ini disebutkan A'zami sebagai peluang para sahabat untuk berpartisipasi secara kolektif dalam penyusunan mushaf, karena era Abu Bakar As-Shiddiq hanya dikerjakan oleh Zaid Ibn Thābit dan yang lainnya masih disibukkan dengan peperangan melawan orang murtad. Sehingga bisa disebut bahwa mushaf era Uthman merupakan karya bersama.⁴⁰

Selanjutnya, asumsi bahwa Alquran Pusaka kurang diperhatikan bisa dilihat dari penjelasan yang sudah ada pada autentisitas penulisan Alquran Pusaka, kesalahan leaflet ini mungkin hanya kecil tapi bisa membawa keterangan fatal. Kesalahan utama pada tahun selesainya penulisan. Leaflet menyebut tahun 1950 padahal sebenarnya 1960, sayangnya informasi ini sudah dikutip dan dijadikan rujukan hingga media online. Seperti yang ada di website Ali Akbar tentang khazanah Alquran Nusantara⁴¹. Sampai tulisan ini ditulis belum ada yang mengkaji Alquran Pusaka, kecuali hanya potongan saja seperti dalam buku *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Dalam buku ini Iban Syarif sebenarnya terfokus pada mushaf Istiqlal, sedangkan Alquran Pusaka ada di penjelasan perkembangan mushaf Alquran di Indonesia.

Iban Syarif menyebut bahwa setelah kemerdekaan Indonesia, Quran Pusaka diproyeksikan sebagai mushaf Imam yang terbesar, akan ditulis dan dihiasi dengan ornamen-ornamen khas, di dalamnya akan dicatat isi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah perjuangan Republik Indonesia. Mushaf yang dimaksudkan sebagai mushaful Imam yang terindah dan menjadi rujukan dalam pembuatan mushaf-mushaf selanjutnya di Indonesia, tidak terselesaikan dengan baik, karena penulisan ayat-ayat terakhir ada yang belum selesai seluruhnya dan belum ditashih. Selain itu

⁴⁰M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, *The History The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*, ed. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), 91-94.

⁴¹Ali Akbar, Mushaf Pusaka, <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2015/05/mushaf-pusaka.html>. Diakses pada 20 Maret 2018

iluminasi atau penomoran ayat di beberapa surat juga belum selesai. Dalam prakteknya, mushaf pusaka ini tidak pernah digunakan sebagai rujukan dalam penulisan mushaf di Indonesia dan tidak pernah dicetak untuk diedarkan kepada masyarakat.⁴²

Keterangan ini ternyata ada kekeliruan, memang benar Alquran Pusaka didambakan oleh Abu Bakar Aceh sebagai mushaf yang paling besar dan indah, serta dijadikan rujukan. Pada akhirnya hasil pun tidak seperti dengan apa yang diharapkan. Ornamen atau iluminasi yang digunakan cenderung sederhana (lihat gambar 3 dan 4). Kesalahan Iban Syarif yaitu menyebut bahwa ayat-ayat bagian terakhir tidak diselesaikan dan belum ditashih, padahal Alquran Pusaka selesai sampai 30 juz dan memiliki 3 jilid, berikut bukti surat terakhir dan lembar pentashihan (lihat gambar 5 dan 6).⁴³ Untuk nama-nama yang mentashih telah dijelaskan di bagian autentisitas Alquran Pusaka

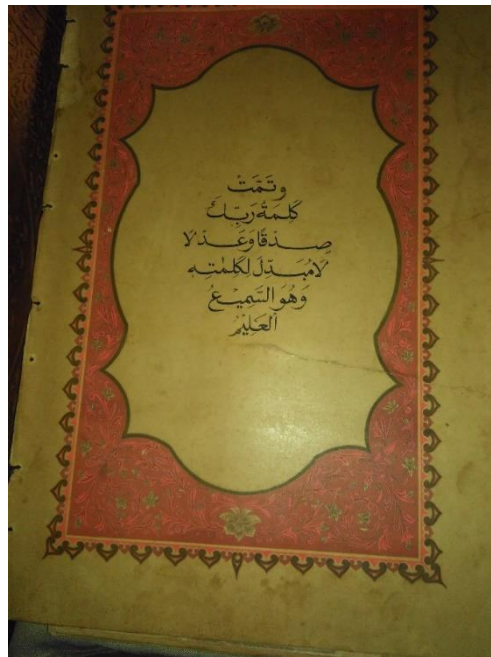
⁴² M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Aini, 2003, hal.60

⁴³ Manuskrip Qur'an Pusaka dengan kode BQMI 1.1.24



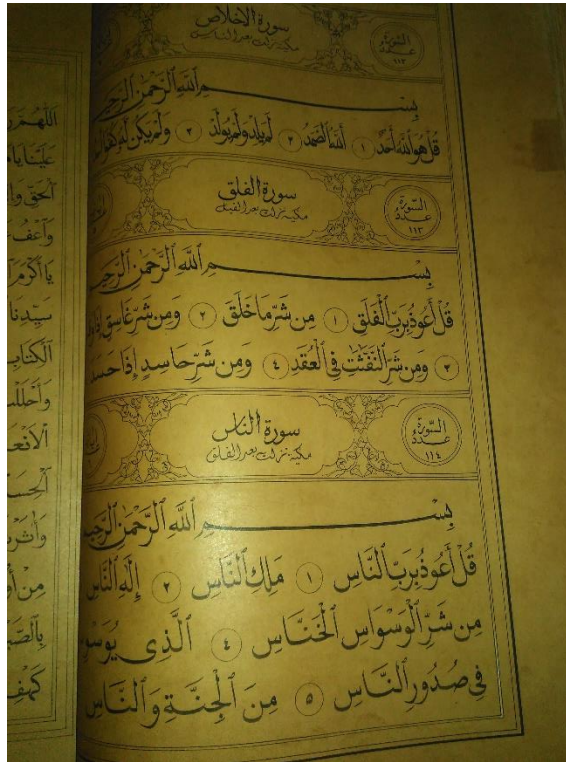
Gambar 3; tampilan depan surat Al-Fatihah dan awal surat Al-Baqarah Alquran Pusaka

Sumber gambar: Dokumen pribadi

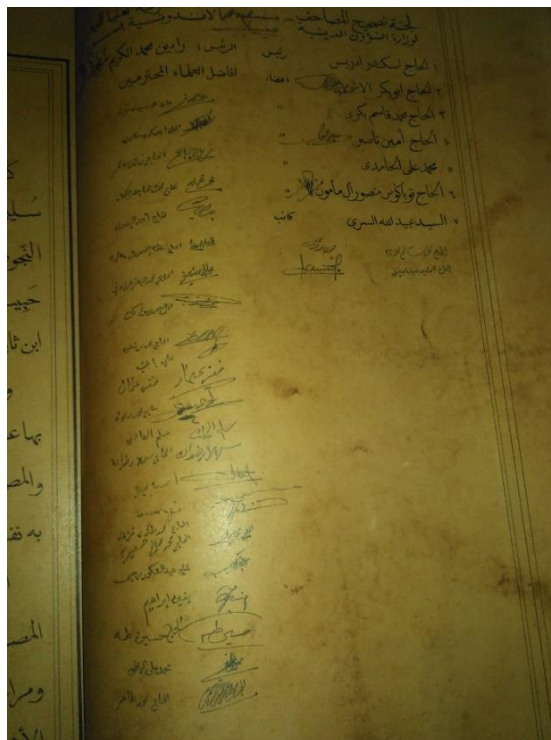


Gambar 4: Tampilan halaman belakang dengan iluminasi yang sederhana

Sumber gambar: Dokumen pribadi



Gambar 5: Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas Alquran Pusaka
Sumber gambar: Dokumen pribadi



Gambar 6: Lembaran pentashihan yang ditanda tangani oleh tim Lajnah
Sumber gambar: Dokumen pribadi

Setidaknya ini adalah bukti bahwa Alquran Pusaka kurang diperhatikan oleh pihak museum dan para pengkaji mushaf Nusantara. Sedangkan pernyataan Ibnan Syarif memang benar kalau Alquran ini tidak dicetak dan diedarkan ke masyarakat. apalagi pada tahun 1974 sudah ada Muker ulama Ahli Alquran untuk membakukan penulisan Alquran.

Kesimpulan

Alquran Pusaka ditulis sebagai mushaf monumental, dengan harapan menjadi mushaf yang terbesar dan terindah bahkan menjadi mushaf Imam. Namun hasilnya masih sederhana, meski berhasil diselesaikan dengan ukuran besar dan menggunakan sampul ukiran kayu jati. Dalam prakteknya Alquran ini tidak digunakan sebagai rujukan mushaf-mushaf setelahnya, justru yang digunakan adalah Mushaf Standar Indonesia tahun 1984. Dengan bergesernya fungsi ini, Alquran Pusaka kemudian hanya menjadi warisan sejarah yang sering dipamerkan. Tulisan ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi Alquran Pusaka dalam kajian mushaf Nusantara kurang mendapat perhatian. Terbukti dari beberapa luput dan kesalahan seperti di leaflet museum, tidak dicantumkan Alquran Pusaka dalam sejarah Mushaf Standar Indonesia dan pernyataan keliru Ibnan Syarif dalam bukunya.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, M.M. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakkir AS, *Mabāhith fī Ulūm al- Qur'ān*, Surabaya: Litera AntarNusa, 2013.
- Akbar, Ali. "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara." dalam Oman Fathurrahman dkk *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010.

-----, “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur,” *Jurnal Lektur* 4 , 2 (2006): 242-261.

Atjeh, Aboe Bakar. *Risalah Bangsal Pelaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia*, n.d. 1952.

-----, *Sedjarah Al-Quran*, Jakarta: Sinar Pudjangga. 1952

Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia*. Tangerang Selatan: Kencana, 2000.

Gallop dan Akbar, “The Art of Quran in Banten: Calligraphy and Illumination”, *Archipel*, 72 (2006): 95-156

Gallop, Annabel Teh. “The Appreciation and Study of Quran Manuscripts from Southeast Asia; Past, Present, and Future.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, 2 (2015): 195-212.

-----, *Palace and pondok; patronage and production of illuminated manuscripts on the East Coast of the Malay peninsula*, <https://bl.academia.edu/AnnabelGallop/Manuscript-illumination>

Hanafi, Muchlis M. (Ed.), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.

Kalam-kalam Ilahi Katalog Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Bayt Alquran & Museum Istiqlal, 2017

Manuskrip Alquran Mushaf Pusaka, kode BQMI 1.1.24 di Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah.

Mustofa, Avi Khuriya, *Variasi Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Quran di Masjid Agung Surakarta*, skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Prayitno, Edi. *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Quran Desa Wonolela*, skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Rohmana, Jajang A. “Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)”, *Wawasan Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya* 3, 1 (2018): 1-16.

Saefullah, Asep. “Aspek *Rasm*, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Alquran & Museum Istiqlal Jakarta”, *Jurnal Suhuf* 1, 1 (2008): 87-110.

Syarif, M. Iban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Aini, 2003.

Yahya Mohamad dan Adrika Fithrotul Aini, “Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul,” *Jurnal Mutawatir* 7, 2 (2017): 235-262.

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Bandung : Nuansa, 2001

<http://quran-nusantara.blogspot.com/2015/05/mushaf-pusaka.html>, diakses 2 November 2019

Dokumen pribadi M. Kasim Abdurrahman, Biografi Prof. H.M. Salim Fachry, MA Sang Penulis Alquran Pusaka di Indonesia, tidak diterbitkan.

Wawancara dengan Dr. Didin Sirajuddin AR, M.Ag, murid kaligrafi Prof. Salim Fachry dan pendiri Lembaga Kaligrafi Alquran. Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wawancara dengan Pak Bubun, penjaga Museum Bayt Alquran & Museum Istiqlal